

**NILAI-NILAI DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM KURIKULUM DI PERGURUAN ISLAM MATHALI'UL FALAH  
KAJEN MARGOYOSO PATI**



**SINOPSIS TESIS**

**Diajukan sebagai Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

Oleh :  
**ALI MOCHTAR**  
105112006

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2011**

**Judul : Nilai-nilai dan Karakteristik Pendidikan Karakter dalam Kurikulum  
di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati**

**A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah yang pertama berdiri di Desa Kajen ialah Madrasah Mathali'ul Falah, didirikan pada tahun 1912 M di bawah naungan Yayasan Nurus Salam yang didirikan pertama kali oleh dua kakak beradik KH. Abdus Salam dan KH. Nawawi.<sup>1</sup>

Mathali'ul Falah yang berdekatan dengan makam syaikh Ah. Mutamakkin, sebuah madrasah yang kurikulumnya memuat ilmu-ilmu agama dengan kitab kuning klasik sebagai sarana pembelajaran sehari-hari.

Kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah disusun berdasarkan kebutuhan dan cita-cita para pendiri mengenai sebuah bentuk masyarakat masa depan. Karena disusun berdasarkan kebutuhan dimana kebutuhan masyarakat itu selalu berubah-ubah, maka kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah pun mengalami perubahan, akan tetapi cita-cita para pendiri itu sama, yaitu sesuai dengan visi di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, menuju insan shalih akram. Oleh karena itu kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah berbeda dengan sekolah ataupun madrasah-madrasah lainnya, *pertama*, dari segi perbedaan kurikulum antara murid banin dan banat, adanya perbedaan kurikulum hal ini disebabkan karena kebutuhan yang dimiliki banat berbeda dengan kebutuhan yang dimiliki banin. *Kedua*, Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak mengikuti ujian negara bagi muridnya. Tidak adanya UN di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dikarenakan Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak mengikuti Departemen Agama, karena *tafaqquh fiddin* sendiri konteksnya luas. *Ketiga*, hafalan menjadi ciri utama sejak berdirinya, namun Perguruan Islam Mathali'ul Falah meresmikannya sebagai syarat kenaikan kelas pada tahun 1928. Syarat yang satu ini memang merupakan yang diantara sekian banyak ciri spesifik Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang terkesan lain daripada yang lain dan kontroversial hingga sampai sekarang. *Keempat*, berdasarkan dikeluarkannya surat

keputusan dari Direktur Jenderal Departemen Agama nomor II/255/2003, mulai tahun 2003 Perguruan Islam Mathali'ul Falah mendapatkan status Disetarakan, dengan status tersebut mempermudah siswanya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi tanpa mempengaruhi kemandirian dan interpendensi dari Mathali'ul Falah itu sendiri.

Berangkat dari visi di atas, perlu diketahui adanya tujuan-tujuan dalam penerapannya. Seperti Akram dengan artian untuk meningkatkan ketaqwaan. Implementasi dari taqwa ini tidak lain adalah patuh, taat, loyal serta tanggung jawab. Lalu untuk Shalih itu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh OSIS yang bernaung di bawah Mathali'ul Falah baik Himpunan Siswa Mathali'ul Falah (HSM-OSIS Putera) dan juga HISMAWATI (OSIS Puteri) dengan tujuan agar dapat berinteraksi dengan lingkungan untuk dapat memperhatikan lingkungan sekitar.

Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak memberlakukan Ujian Nasional dengan alasan karena ujian nasional itu mengacu dengan tujuan dari sebuah institusi, sedang visi di PIM adalah Menuju Insan Shalih Akram maka kurikulum di sini mengacu pada visi tersebut. Jadi jika diadakan UN maka dirasa kurang pas dengan materi yang lebih mengarah pada visi PIM. Meski dalam materi yang diajarkan di PIM memiliki perbedaan jauh dibanding sekolah lainnya, tapi dilihat dari kualitas PIM tetap masih dapat bersaing dengan berbagai macam tantangan zaman. Dengan adanya organisasi kesiswaan di PIM adalah sebagai salah satu sarana penyalur bakat dan potensi siswa puteri PIM yang memiliki banyak keberagaman untuk dapat mengembangkan skill mereka sebagai calon *khalifatul ardl* harapan nusa, bangsa dan agama.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh yang berkarakter di Kajen adalah KH. Abdullah Salam Zein, beliau memiliki pesantren dan mendirikan madrasah bersama rekan-rekannya para kiai setempat. Madrasah ini sangat terkenal dan berpengaruh, termasuk madrasah yang benar-benar mandiri dengan pengertian yang sesungguhnya dalam segala hal.

Tiga puluh dua tahun pemerintah Orde Baru tak mampu menyentuhkan bantuan apa pun ke madrasah ini. Orientasi keilmuan madrasah ini pun tak tergoyahkan hingga kini. Mereka yang akan sekolah dengan niat mencari ijazah atau kepentingan-kepentingan di luar menghilangkan kebodohan, jangan coba-coba memasuki madrasah ini.

Ini bukan berarti madrasahnya itu tidak menerima pembaruan dan melawan perkembangan zaman. Seperti umumnya ulama pesantren, berpegang kepada kaidah *الحفاظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح* artinya : Memelihara yang lama yang relevan dan mengambil yang baru yang lebih relevan. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum, silabus, dan mata pelajaran yang diajarkan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Sebagai tempat belajar, madrasah KH. Abdullah Salam Zein mungkin sama saja dengan yang lain. Yang membedakan ialah karakternya.

KH. Abdullah Salam Zein melalui teladan dan sentuhannya kepada pesantren dan madrasah, ingin mencetak manusia-manusia yang kuat dari dalam, yang gagah dari dalam, yang kaya dari dalam, sebagaimana beliau sendiri. Manusia yang berani berdiri sendiri sebagai khalifah dan hanya tunduk menyerah sebagai hamba kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan moral. Secara pasti kiranya agak sukar menentukan faktor-faktor apakah yang menjadi sebabnya. Namun tak dapat pula kita sampirkan bahwa faktor-faktor kemajuan teknik dan ekonomi jelas ikut berperanan didalamnya.

Kesibukan orang-orang tua dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dan ketekunan mereka dalam meningkatkan kekayaan materiilnya pada akhir-akhir ini, melengahkan mereka dari kesadaran akan pentingnya nilai etis bagi generasi keturunannya.<sup>4</sup>

Karakter merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang diyakini dapat berubah, dari yang baik menjadi jelek atau sebaliknya dari yang jelek menjadi baik. Itulah sebabnya pembangunan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia itu sendiri baik dalam skala individu maupun skala bangsa. Di dalam bahasa yang lebih sederhana,

karakter sama dengan watak, yaitu pengembangan dari jati diri seseorang itu sendiri. Karakter seseorang lebih mencerminkan jati diri daripada aspek kepribadian manusia yang lainnya seperti identitas, intelektual, keterampilan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas *impuls* natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) agama, yang disebut juga sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut antara lain cinta kepada Allah Swt. dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, serta cinta persatuan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Selanjutnya, dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau tinggi (yang bersifat tidak absolut, relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal

dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Munculnya banyak masalah berkaitan dengan siswa sekolah di Tanah Air, tidak lepas dari kurangnya pembinaan karakter anak di sekolah. Seperti kasus video porno, dan narkoba.

Berkaitan dengan pemecahan masalah, maka perlu segera diaplikasikan kurikulum berbasis karakter (KBK) seperti saran Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hardiknas lalu. Dalam metode KBK, sekolah harus bisa menerapkan langkah-langkah konkret dalam membuat silabus perpaduan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kurikulum berbasis karakter (KTSP-KBK).

KTSP-KBK adanya pelajaran yang dapat memberikan penjelasan kepada siswa untuk memahami maksud ilmu pengetahuan itu disampaikan. Lalu dikaitkan dengan pembentukan karakter anak. Sebagai contoh pelajaran Biologi tentang tumbuhan dikaitkan dengan karakter anak agar dapat melestarikan lingkungan.<sup>7</sup>

Pada bab II pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional diatas bahwa salah satu sasaran dari proses pendidikan adalah menciptakan generasi bangsa yang berwatak dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat.

Hal ini mengisyaratkan bahwa didalam proses pendidikan harus mengimplementasikan tujuan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan kepribadian dan budaya bangsa, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan.

Pembangunan karakter dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Dunia pendidikan kita saat ini tampaknya telah terkontaminasi iklim budaya barat yang begitu mengunggulkan nilai-nilai intelektual berbasis *science* tetapi miskin dengan nilai-nilai moral spiritual dan nilai budaya bangsa, sehingga pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan tidak diimbangi dengan perkembangan peradaban yang sesuai dengan norma dan adat budaya bangsa. Hal ini terbukti banyak catatan prestasi yang ditorehkan para pelajar Indonesia di tingkat internasional karena hampir di setiap kompetisi ilmu pengetahuan baik tingkat regional seperti di ASEAN, Asia maupun internasional, wakil Indonesia selalu menyabet medali. Tetapi sayangnya dinegeri sendiri prestasi itu harus ternodai dengan adanya kasus korupsi, terorisme ataupun kasus-kasus yang mengancam kedaulatan bangsa. Oleh karena itu, rekonstruksi Sisdiknas bisa dijadikan sebagai *filter* bagi dampak negatif serbuan *globalisasi*. Jangan sampai mudah terpengaruh dan menjadi bangsa yang tidak memiliki karakter.<sup>8</sup>

Keberadaan satuan pendidikan, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) terkait erat dengan keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Kebutuhan daerah adalah sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat suatu daerah.<sup>9</sup> Lingkungan alam adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar yaitu berupa pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana dan sebaliknya

atau antara kelompok sosial dengan kelompok lain. Lingkungan budaya adalah pola kehidupan masyarakat berupa bahasa, seni, adat istiadat, serta tata cara dan tata krama khas daerah.<sup>10</sup>

Perencanaan mengajar adalah kegiatan merencanakan, mengatur dan mengkoordinir unsur-unsur tersebut meliputi tujuan pembelajaran, bahan atau isi, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat serta penilaian.<sup>11</sup>. Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan pelaksanaan rencana baik yang dilakukan melalui tahap muka di kelas maupun di luar kelas. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan umpan balik merekomendasikan kemungkinan adanya perubahan, perbaikan dan atau penguatan atas perencanaan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Paparan di atas melatarbelakangi penulis mengangkat penelitian tentang NILAI-NILAI DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM DI PERGURUAN ISLAM MATHALI'UL FALAH KAJEN MARGOYOSO PATI.

Agar penelitian ini terarah, penelitian ini akan memfokuskan pada nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum yang ada di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.
2. Bagaimana karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.
2. Menjelaskan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

#### **D. Metode Penelitian**

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *deskriptif*. Penelitian deskriptif adalah suatu strategi yang banyak dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat *deskriptif*, meskipun ada juga sebagian kecil penelitian ilmu pasti yang menggunakan jenis penelitian deskriptif ini. Berdasarkan pengertian diatas maka penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah *kualitatif*. Ciri khas penelitian *kualitatif* ini terletak pada tujuannya yaitu mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia.

Sasaran penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada manusia.<sup>12</sup> Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan beserta nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *primer* dan data *sekunder* :

- a. Sumber data *primer*, adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber utama. Sumber yang dimaksud adalah perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru Mathali'ul Falah, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum, serta karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.
  - b. Sumber data *Sekunder* adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) terhadap buku-buku akhlak dan buku-buku lain yang spesifik.
3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* menggunakan analisis *kualitatif*, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Observasi

Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

- b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara (*interview*) dengan Direktur, PD I bidang pendidikan dan kurikulum, PD III bidang kesiswaan, sebagian guru Mathali'ul Falah dan sebagian siswa berkaitan dengan nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

- c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berbentuk kajian dokumen tertulis berupa data-data literatur dan dokumen yang berkaitan dengan nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter dalam kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pendeskripsian dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.<sup>13</sup> Penelitian ini dalam analisis datanya menggunakan strategi analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman adalah dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduksi, display, dan verifikasi*.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>14</sup> Pada saat reduksi data peneliti mengumpulkan data dan merangkumnya sesuai kebutuhan, yaitu untuk melihat pada persiapan dan proses pelaksanaan implementasi strategi pembelajaran akhlak di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>15</sup> Display data dilakukan setelah data direduksi dan disajikan secara naratif, terkait dengan implementasi model pembelajaran akhlak pada mata pelajaran di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

Dengan teknik ini diharapkan dapat diketahui bagaimana dan dalam situasi seperti apa kurikulum berbasis pendidikan karakter dapat diterapkan pada pembelajaran di Mathali'ul Falah.

### **E. Hasil Penelitian tentang Nilai-nilai dan Karakteristik Pendidikan Karakter dalam Kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Purwoyoso Pati**

#### **1. Karakteristik Kemandirian**

Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apa pun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu. Mandiri adalah berdiri atas kekuatan sendiri.<sup>16</sup> Sejak awal santri telah

dilatih untuk mandiri misalnya memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, metode sorogan, tidak diberikannya ijazah juga menanamkan pandangan pada santri bahwa mereka secara ekonomi harus berusaha mandiri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional melalui proses sejarah yang panjang hingga dewasa ini adalah merupakan produk kultur yang pada gilirannya menghasilkan produl kultural, tidak saja tercermin dalam hidup para santri sebagai peserta didik serta keseluruhan aktivitas kelembagaan, tetapi juga pada masyarakat lingkungannya. Selain itu sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini pada umumnya dinilai sebagai belum diintegrasikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan tidak mengabaikan segi-segi lain, maka dalam pembangunan nasional dewasa ini segi, sikap dan pandangan hiduplah sasaran utama yang harus diperbaharui melalui pendidikan, yaitu menciptakan mental yang suka menyelidiki, lebih mengarahkan pandangan kedepan daripada hanya meninjau masa lampau, teliti dan tahan bekerja memiliki banyak inisiatif untuk menggunakan cara-cara baru, mempunyai kesediaan untuk bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern. Dengan memperbaharui sikap/pandangan ini, maka sudah barang tentu berakibat pembaharuan kurikulum pondok pesantren.

Kitab kuning dalam kaitannya dengan keberadaan pesantren di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian utama, yang secara keseluruhan diharapkan dapat menjelaskan historis dan substansi. Bagian pertama memaparkan asal-usul dan perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Bagian kedua memahami posisi kitab kuning dalam pendidikan di pesantren dalam pola kaum santri, kemudian bagian ketiga mengungkapkan segi dinamis pemikiran kitab kuning dalam pengembangan pemikiran kontemporer.

Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah pertama-tama dituntut untuk melakukan perubahan-perubahan strategis dalam bidang manajemen.<sup>17</sup> Dalam hal ini kepala sekolah sebagai pimpinan dituntut untuk memiliki visi, tanggung jawab, wawasan dan keterampilan manajerial yang tangguh. Untuk

itu, dalam rangka peningkatan kemampuan pengelolaan pendidikan di sekolah.

Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri, lebih suka makan tempe hasil kerja sendiri daripada makan ayam pemberian orang lain. Contoh lain, anak didik dilatih untuk berwirausaha dari hal-hal kecil, seperti menjual kerupuk, es batu, dan lain sebagainya. Atau, anak didik diberi tanggung jawab mencari makan untuk kambing sekali atau dua kali dalam seminggu. Selain itu, anak dilatih untuk menabung sebagai investasi jangka panjang, tidak menghabiskan uang seketika tanpa berpikir masa depan. Membangun kemandirian berarti menanamkan visi dalam diri anak. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dalam berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

KH. M. Sahal Mahfudh, yang akrab dipanggil Mbah Sahal, menyebutkan bahwa sedikitnya ada tiga masalah penting yang saat ini dihadapi madrasah. Pertama, masalah identitas diri madrasah, dalam hubungannya dengan karakteristik dan kemandiriannya terhadap lembaga-lembaga lainnya di masyarakat. Kedua, masalah jenis pendidikan yang dipilih sebagai alternatif dasar yang dikelola untuk menciptakan satu sistem pendidikan yang masih memiliki titik tekan keagamaan, tetapi pengetahuan umum tetap diberi porsi yang cukup sebagai basis mengantisipasi perkembangan masyarakat. Ketiga, masalah sumber daya internal dan pemanfaatannya bagi pengembangan madrasah di masa mendatang.

Ada dua hal yang menarik dari pandangan Mbah Sahal di atas, yaitu mengenai keseimbangan kurikulum masyarakat dan responsnya terhadap

dinamika zaman. Mbah Sahal sebetulnya hendak menyatakan bahwa saat ini kurikulum madrasah masih kental dengan nuansa akhirat, sekalipun sudah ada pelajaran-pelajaran umum di dalam kurikulumnya. Akan tetapi pembelajaran madrasah masih lebih memfokuskan pada masalah-masalah keagamaan, sehingga unsur pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) cenderung kurang mendapat perhatian serius.

Mandiri atau kemandirian adalah nilai yang ada di pesantren. Pada pesantren tradisional pendidikan kemandirian secara tidak langsung diajarkan kepada para santri untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Nilai kemandirian merupakan sesuatu yang sangat berharga yang senantiasa dikembangkan oleh pesantren.

Kemandirian (otonomi) dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memberdayakan dengan potensi sendiri. Kemandirian ternyata sangat menunjang untuk eksis dalam menghadapi perkembangan sehingga dengan kemandiriannya pesantren (madrasah) telah mampu mereformasi sistem pendidikan, kurikulum, manajemen dan sebagainya. Reformasi yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

PIM memiliki karakter mandiri (otonomi) yang artinya sikap yang mampu, merencanakan, mengadakan, mengelola sendiri (swakarsa, swadana, swasembada dan swakelola) antara lain :

1. Organisasi siswa (HSM dan HISMAWATI) dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada pihak madrasah, mulai perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan pengevaluasian. Adapun kegiatannya adalah *marching band*, jurnalistik, pidato bahasa Arab, pidato bahasa Inggris, *leadership*, olahraga, dan lain-lain.
2. Tidak bergantung kepada pihak pemerintah artinya manajerial pengelolaan madrasah di PIM menitikberatkan pada bantuan wali murid, guru, dan masyarakat sekitar.
3. Mempunyai sumber keuangan yang mapan. Yang dimaksud adalah sumber pendanaan yang berasal dari non SPP.<sup>18</sup>

Madrasah pada hakekatnya merupakan bagian dari masyarakat, maka dari itu keberadaannya senantiasa berinteraksi dengan masyarakat, selain itu sebagai sarana untuk mengembangkan kehidupan masyarakat. Begitu juga Madrasah Mathali'ul Falah keberadaan madrasah ini sangat berkaitan dengan masyarakat dan pemenuhan kebutuhannya.

Pendirinya, yaitu seorang kyai yang sangat berpengaruh, atau menduduki posisi penting dalam struktur sosial masyarakat. Seorang kyai di samping mempunyai kedudukan strategis dalam struktur masyarakat, juga mempunyai peran sosial sebagai penganjur nilai-nilai moral kepada masyarakat. Untuk menyampaikan peran sosialnya para kyai menggunakan sarana pengajaran agama lewat madrasah.

Dengan mendirikan madrasah seorang kyai mempunyai hak atas pengelolaan madrasah sesuai dengan keinginannya, bebas dari campur tangan siapapun. Dengan hak eksklusifnya kyai berperan dalam menemukan kebijakan pendidikan di madrasah, kebijakan menyangkut visi, kurikulum, sistem pendidikan, ketenagaan, manajemen dan lain-lain. Sehingga seperti apa yang dialami oleh Madrasah Mathali'ul Falah ketika diharuskan mengikuti kebijakan pemerintah untuk yaitu melaksanakan SKB 3 Menteri, dengan tegas menolak karena tidak sesuai visi yang dirumuskan dan diemban oleh para kyai (pendiri dan pengelola) meskipun harus menghadapi resiko yang besar. Penolakan yang dilakukan oleh kyai sebagai pengelola, karena memahami visi madrasah, yang berbeda dengan visi pendidikan nasional. Untuk merealisasi visi madrasah tersebut maka diajarkan materi-materi agama yang lebih banyak. Sedangkan kebijakan pemerintah adalah mengajarkan pelajaran-pelajaran umum dengan porsi yang telah digariskan dengan alasan untuk memodernkan madrasah. Ketika kyai (pengelola) madrasah tidak mampu menolak kebijakan tersebut, karena kondisi madrasah yang belum memadai maka kyai mengambil sikap mengabaikan atau tidak bersungguh-sungguh di dalam mengajarkan pelajaran umum, sehingga pelajaran umum dianggapnya sebagai pelajaran tambahan tidak sebagai pelajaran utama. Sikap kyai seperti itu menurut Mansur Noor merupakan ekspresi kyai untuk menunjukkan

kemandiriannya terhadap kebijakan pemerintah yang masuk ke dalam madrasah.

Berbeda halnya madrasah seperti Mathali'ul Falah yang berani dengan tegas menolak kebijakan pemerintah, maka sebagai konsekuensinya dicabut bantuan yang telah diberikan. Sikap itu menunjukkan adanya keberanian dan kemandirian untuk mengatur rumah tangganya sendiri dan sekaligus menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi madrasah yang berlandaskan *tafaquh fiddin*. Keberanian yang telah diambil secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada pengelola (warga) madrasah akan arti pentingnya sebuah prinsip dan kemandirian.

## **2. Karakteristik Kegotongroyongan**

Kegiatan gotong royong adalah bentuk lain dari kegiatan tolong menolong bagi sesama. Hanya saja, tolong menolong dalam bentuk ini melibatkan sejumlah anak dalam melakukan kegiatan yang diperlukan bagi terwujudnya sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama. Bergotongroyong melaksanakan tes semester mislanya, adalah salah satu bentuk gotong royong yang dapat dilakukan bagi sesama di PIM. Dengan melakukan kegiatan ini, yang terbiasa bisa hidup di lingkungan kehidupan lebih luas sehingga lebih mudah diterima dalam kehidupan bersama orang lain.

Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia yang berkembang sejak zaman dahulu kala.<sup>19</sup> Sampai sekarang pun budaya tersebut masih kental berkembang di pedesaan, sayangnya di kota sudah tidak berjalan lagi. Di desa masih ada *sambatan*, yaitu gotong royong dalam hal mendirikan rumah, juga dalam hal menggarap sawah atau hajat lain.

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sedang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipahami, berbagi ketika sedang makan, dan lain sebagainya. Kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa

persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual. Kepedulian akan menumbuhkan rasa kemanusiaan, kesetiakawanan, dan kebersamaan. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Di sinilah, langkah awal dalam membangun kesalehan sosial. Empati merupakan kemampuan dalam memahami, melayani, dan mengembangkan orang lain, serta mengatasi keragaman dan kesadaran politis. Empati bukan sekadar simpati. Empati menuntut aksi, bukan hanya belas kasihan. Empati butuh bukti, bukan bujukan pemanis komunikasi.

Gotong royong dapat dipahami kerja sama dengan berbagai komponen personal sekolah, dalam menentukan kebijakan atau melaksanakan kebijakan yang telah digariskan oleh madrasah, atau kerja sama yang menyangkut perencanaan program, pengelolaan berbagai bidang, kurikulum, kelembagaan, ketenagaan, keuangan, kesiswaan, dan lain-lain diusahakan dengan kerja sama (kebersamaan).

Gotong royong merupakan tradisi yang berkembang di Jawa, gotong royong berarti mengangkat dengan bersama artinya beban yang berat diatasi dengan kebersamaan. Dalam istilah lainnya krigan, gugur gunung, untuk membuat rumah, jalan, memperbaiki irigasi dan lain-lain. Kegiatan tersebut di atas mengandung nilai kebersamaan dan keakraban (ukhuwah) sehingga akan tepat bila diterapkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan orang banyak.

Karakteristik kegotongroyongan yang dibangun di PIM adalah :

1. Guru mengajar siswa dengan niat yang tulus dan ikhlas walaupun dengan honorarium seadanya. Guru yang sukses adalah guru yang ikhlas. Sebab, keikhlasannya berdampak positif dalam mengubah perilaku siswa, dan menyebabkan ilmu yang diberikan bermanfaat dan berkah di dunia dan akhirat. Hal ini patut direnungkan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter sekarang ini, faktor keikhlasan dari guru dan seluruh pihak yang terkait mempunyai pengaruh besar dalam hal kesuksesan pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter dan kepribadian yang tangguh, transformatif, dan edukatif.

2. Relasi guru dengan guru, guru dengan murid itu sering bertemu, saling mengenal lebih dekat, saling membantu satu sama lain. Antara lain bentuknya adalah mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi. Selain itu kesabaran dalam menghadapi kekurangan dan ketidaksempurnaan siswa dalam beretika, karena bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, guru memberikan nasehat kepada siswa dengan lembut dan kasih sayang. Semua itu dilakukan dengan maksud mendidik dan memperbaiki akhlak dan perilaku siswa.
3. Menghindari sentralisme dan otoritarianisme artinya setiap kebijakan di PIM selalu mengedepankan hasil musyawarah bersama (kepentingan bersama).

Kegiatan sosial yang lain seperti hajatan, menjenguk kalau ada yang sakit juga masih mendapatkan partisipasi secara kompak di dalam madrasah ini. Mereka berprinsip bahwa hidup itu tolong menolong. Manusia itu makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi memerlukan bantuan orang lain. Di dalam Islam tolong menolong merupakan perintah yang harus dilaksanakan agar hidup itu lebih terasa ringan. Juga, mereka merasa yakin bahwa siapa yang memberi pertolongan, maka Allah akan memberi pertolongan. Kegiatan ini tidak memandang kelompok sosial di dalam madrasah. Mereka semua merupakan keluarga besar PIM.

PIM memiliki karakter kegotongroyongan yang artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan, penyelenggaraan dan pengembangan diusahakan secara bersama didasari dengan sikap kebersamaan yang melibatkan komponen madrasah.<sup>20</sup>

### **3. Karakteristik Keteladanan**

Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial; hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang

lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.<sup>21</sup> Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Tumpuan pendidikan karakter ada pada pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui sesuatu yang dikatakan melalui pembelajaran di kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru (meskipun tidak selalu) menentukan warna kepribadian anak didik.

Anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu dibutuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa menjadi teladan. Bukan guru atau orang tua yang mengajarkan kepada anak didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Sungguh, dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.

Keteladanan, *uswatun khasanah*, merupakan bentuk mengestafetkan moral yang digunakan oleh masyarakat religius tradisional, dan digunakan pula oleh masyarakat modern sekarang ini. Memang dari sisi bentuknya sama, yaitu : memberi contoh, menjadi teladan; tetapi berbeda prosesnya. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan madrasah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui teladan. Setiap guru pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan PIM dituntut mampu menjadi *uswah hasanah* yang hidup bagi setiap peserta didik.

Dalam masyarakat liberal, moral diperkenalkan lewat proses klarifikasi, penjelasan agar terjadi pencerahan pada subyek. Seberapa jauh

sesuatu moral diterima oleh anak, secara bebas anak dibiarkan memutuskan sendiri. Moral kemanusiaan yang mungkin belum dapat diterima oleh seorang anak, biarlah dia tumbuh sendiri. Dengan teknik *moral reasoning* anak dibiarkan tumbuh moralnya lewat diskusi dengan teman tentang alasan-alasan sesuatu moral dapat diterima atau tidak; sedangkan dengan teknik *making inferences* anak dibiarkan berdiskusi sesama teman tentang konsekuensi bila sesuatu moral dilaksanakan dan bila tidak. Dalam penataran nasional di tahun 1980-an, ketika model klarifikasi nilai yang liberalistik tersebut diperkenalkan, banyak dari para dosen tidak dapat menerima : mengapa anak dibiarkan tidak shalat sebelum dia sadar pentingnya shalat. Juga, moral lainnya.

Nilai moral diperkenalkan pada anak dengan mengajak partisipasi dalam perbuatan, diberi pemahaman rasionalitasnya, sampai berpartisipasi aktif untuk mempertahankan perbuatan moral tersebut.<sup>22</sup> Pada sisi lain ditumbuhkembangkan penghayatan emosionalnya, konasinya, sampai ditumbuhkan keimanannya.

Metode pembiasaan adalah metode yang tepat diterapkan kepada siswa-siswa di lingkungan PIM. Sebab pada masa usia sekolah tersebut anak perlu dibiasakan melakukan suatu tindakan sesuai dengan tingkah laku (akhlak). Dan apabila akhlak atau tingkah laku sudah terbiasa dilaksanakan oleh anak atau sudah melekat pada diri anak (sudah menjadi wataknya), maka watak tersebut akan menjadi bagian dari wataknya yang dibawa pada masa dewasanya nanti.

Metode pembentukan akhlak di PIM :

#### 1. Metode Uswatun Hasanah (Keteladanan)

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik dan nyata.

## 2. Metode Pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinu. Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

## 3. Metode Introspeksi Diri

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai orang yang banyak kekurangan daripada kelebihan. Jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu menyadari kekurangan dan cacat yang berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak berwujud dalam kenyataan.<sup>23</sup>

Dengan demikian jelaslah agar penggunaan pembiasaan sebagai metode pendidikan yang ada di PIM dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, maka hendaklah pembiasaan itu dimulai sejak anak masih kecil, terutama pada usia pra sekolah yaitu pada Taman Kanak-kanak yang dilaksanakan terus menerus, dijalankan secara teratur dan yang lebih penting dalam pelaksanaannya diperlukan metode pengawasan yang terus menerus disini bahwa pendidikan hendaknya bersikap konsekuen, yang dilarang hendaknya selalu diusahakan untuk tak dilaksanakan oleh anak. Begitu juga sebaliknya, apa yang harus diperintahkan hendaknya selalu dilaksanakan oleh anak. Jangan sampai anak diberi kesempatan untuk melanggarnya.

Pendidikan moral yang dilaksanakan melalui berbagai cara baik kurikuler maupun non kurikuler telah melahirkan elit politik yang tidak mampu tampil sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bahkan memberikan kesan korup dan membodohi rakyat.<sup>24</sup>

Realitas menunjukkan bahwa praktek pendidikan nasional dengan kurikulum yang dibuat dan disusun sedemikian rupa bahkan telah disempurnakan berkali-kali, tidak hanya gagal menampilkan sosok manusia Indonesia dengan kepribadian utuh, bahkan membayangkan realisasinya saja

terasa sulit. Pendidikan umum (non-madrasah) yang menjadi anak emas pemerintah, di bawah naungan Depdiknas, telah gagal menunjukkan kemuliaan jati dirinya selama lebih dari tiga dekade. Misi pendidikan yang ingin melahirkan manusia-manusia cerdas yang menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuatan iman dan taqwa plus budi pekerti luhur, masih tetap berada pada tataran ideal yang tertulis dalam susunan cita-cita (perundang-undangan). Tampaknya hal ini merupakan salah satu indikator di mana pemerintah kemudian mengakui keberadaan madrasah sebagian dari sistem pendidikan nasional.

Setelah kebobrokan moral dan mental merebak dan merajalela, orang baru bangun dan sadar bahwa pendidikan moral yang selama ini dilakukan lebih berorientasi pada pendidikan politik pembenaran terhadap segala pemaknaan yang lahir atas restu *regim* yang berkuasa. Upaya pembinaan moral yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia sesuai dengan cita-cita nasional yang tertuang dalam perundang-undangan telah dikesampingkan dan menjadi jauh dari harapan.

Dalam membentuk insan yang shalih dan akram di PIM membina keteladanan siswa dengan :

1. Amal Shalih

Pengertian amal shalih bukan sebatas keshalihan individu, tetapi juga keshalihan sosial. Misalnya ketaatan menjalankan ibadah *mahdlah* (ritual) yang sifatnya sangat pribadi seperti shalat dan puasa tidak bermakna kalau tidak berimplikasi pada kepedulian sosial. Amal shalih juga mencakup pengertian yang sangat luas tidak terbatas pada masalah budi pekerti, tetapi juga etos kerja dan karya-karya kreatif dan produktif yang bermanfaat. Dalam realitas kehidupan orang-orang yang kreatif dan produktiflah yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya menjadi semakin bermanfaat.

2. Taqwa

Sama halnya dengan iman, taqwa juga sangat penting, sehingga Al-Qur'an menyebutnya berulang kali. Ayat-ayat yang menyebutkan taqwa

senantiasa diikuti dengan janji Tuhan memberikan kemenangan, kebahagiaan dan keberuntungan bagi orang-orang yang taqwa. Bahkan perintah ibadah *mahdlah* seperti shalat dan puasa tujuannya untuk meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.

### 3. Ulul Albab

Kriteria *ulul albab* menurut QS Ali Imran : 191 adalah :

- a. Orang yang selalu ingat kepada Allah (*dzikrullah*) di kala berdiri, duduk, dan berbaring. Istilah-istilah tersebut merupakan kiasan kondisi seseorang. Berdiri maksudnya dalam keadaan jaya atau sedang berkuasa, duduk maksudnya dalam keadaan sedang-sedang saja, berbaring maksudnya dalam keadaan tidak berdaya.
  - b. Orang yang memiliki kapasitas intelektual yakni kesanggupan memikirkan fenomena alam dan peristiwa kehidupan, akan mengantarkan *ulul albab* pada kesimpulan bahwa semua kejadian itu ada hikmahnya, ada nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan.
4. Amar makruf nahi munkar sebagai fungsi rekonstruksi sosial

Sesungguhnya amar makruf nahi munkar merupakan bagian dari amal shalih yaitu sebagai realisasi kepedulian sosial. Akan tetapi ada ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran : 10 yang secara khusus mengaitkan amar makruf nahi munkar dengan kualitas manusia yaitu :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar dan berikan kepada Allah” (Wawancara dengan H. Ahmad Mudhofir, Lc. pada tanggal 15 Nopember 2011).

### Karakter Tokoh yang Layak Diteladani di Lingkungan PIM :

#### 1. KH. Abdullah Salam

Karakter yang sangat kuat pada diri Mbah Dullah ini adalah konsistensinya dalam beribadah. Mbah Dullah setiap malam berziarah (berkunjung untuk berdoa) di makam KH. Ahmad Mutamakkin. Walaupun usianya sudah tidak muda lagi, tapi konsistensinya dalam menjalankan amal saleh luar biasa. Kehadirannya di makam KH. Ahmad Mutamakkin senantiasa ditunggu oleh banyak orang sekadar untuk ikut bersama dalam berdoa dan membaca *tahlil*.

Sisi lain yang layak diteladani dari begawan sufi ini adalah keikhlasannya (tulus) dalam beramal. Beliau senantiasa beramal untuk menggapai ridha Allah Swt., bukan karena jabatan, popularitas, pujian, dan lain sebagainya. Menurut sebuah kisah, banyak orang yang ingin membangun rumah Mbah Dullah, tetapi beliau menolak. Sehingga, ketika beliau pergi haji ke Tanah Suci, ada seseorang yang mencuri membangun jalan depan rumahnya. Ketika pulang dari ibadah haji, terlihat jelas ketidaksukaannya terhadap bangunan itu. Beliau tidak ingin tamak (mengharap harta orang lain) dan kehilangan keikhlasannya. Hebatnya lagi, para santri yang mengaji di sana diberi makan semuanya.

Beliau memang mengedepankan kemandirian ekonomi sehingga tidak bergantung pada orang lain. Sebab, ketergantungan adalah simbol kehinaan, kerendahan, dan kelemahan. Islam sangat membenci perilaku orang yang bergantung pada orang lain, apalagi meminta-minta dan tamak terhadap orang lain. Sungguh, itu merupakan sikap perilaku yang memalukan serta merendahkan diri dan agama yang dianut.

#### 2. KH. Ahmad Fayumi Munji

Karakter yang patut ditiru dari kepribadian KH. Fayumi Munji adalah kerja kerasnya dalam menggapai sesuatu. Ia sosok yang tidak pernah menyerah dalam meraih target yang ditetapkan. Walaupun hanya belajar di Pondok Pesantren Sarang selama sebelas tahun, tetapi kemampuannya luas dan diakui oleh semua kalangan. Selain terkenal

dalam bidang falak (astronomi), ia juga ahli di bidang fiqh (hukum Islam). Ia aktif mengikuti berbagai forum *Bahtsul Masail* tingkat Jawa Tengah dan nasional. Beliau aktif di Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Tengah. Kemampuannya yang luas ini tidak lepas dari kemauan kerasnya dalam menguasai ilmu dengan banyak membaca, menganalisis dan mengembangkannya secara maksimal.

Karakter lain yang luar biasa dari beliau adalah kesederhanaannya dalam menjalani hidup. Walaupun sebagai sosok ulama yang terkenal dan disegani oleh banyak kalangan, namun beliau terbiasa dengan naik becak, bus, angkutan umum, ataupun berjalan kaki. Beliau tidak merasa rendah dengan fasilitas umum seperti itu. Beliau senang melihat para muridnya mengedepankan kerja keras dan menjauhi mental manja yang membahayakan masa depan, sebab sifat manja merupakan sumber kegagalan. Kesuksesan harus diraih dengan kerja keras, semangat hidup sederhana, menghindari kemewahan, serta menghiasi diri dengan akhlak mulia dan kesucian hati.

Sisi lain KH. Ahmad Fayumi Munji adalah konsistensinya dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Ketika beliau menjadi hakim di Pengadilan agama, Kabupaten Pati, tantangan yang harus dihadapi adalah banyaknya kasus suap dalam persidangan. Sejak dahulu, orang yang mempunyai kelebihan uang selalu ingin kasusnya menang, padahal beliau dalam posisi bersalah.

### 3. KH. MA. Sahal Mahfudh

Karakter utama yang dimiliki KH. MA Sahal Mahfudh adalah keuletannya dalam menjalani sesuatu. Ia sosok yang setia menggeluti bidang yang dipilih, yaitu fiqh (hukum Islam). Fiqh digeluti dengan serius, tidak tergoda dengan yang lain. Maka, dalam fiqh ini, beliau berhasil mengungguli yang lain, baik dalam pemahaman, kecepatan analisis, kemampuan komparasi, dan karya ilmiah yang bisa dibaca oleh seluruh umat Islam dunia. Spesialisasinya dalam fiqh dan ushul fiqh diakui secara nasional dan internasional.

Menurut KH. MA. Sahal Mahfudh, menguasai satu bidang ilmu secara mendalam merupakan keniscayaan. Jadilah spesialis dalam satu bidang, dan jangan menjadi generalis, yang tanpa ada bidang yang dikuasai secara mendalam. Begitulah pesan KH. MA. Sahal Mahfudh yang bisa saya tangkap ketika suatu kali melakukan wawancara dengannya. Beliau mengkritik para *mubaligh* (penceramah agama) yang terkenal dengan retorika mereka yang baik, namun spesialisasi mereka dalam bidang keilmuan masih dipertanyakan. *Mubaligh* selalu mengikuti keinginan pasar sehingga sulit untuk mencapai spesialis bidang tertentu, yang banyak adalah generalis (menguasai banyak hal), walaupun hanya sedikit.

Keuletan KH. MA. Sahal Mahfudh tidak hanya dalam mendalami suatu bidang keilmuan, tetapi juga dalam menjalani rutinitas hidup. Beliau merupakan sosok yang disiplin dalam mengatur waktu dan menjalaninya. Mulai bangun tidur sampai tidur lagi, beliau menjalani sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Beliau sangat menghargai waktu. Setiap detik sangat bermanfaat baginya, tidak ada yang sia-sia. Semua sudah terjadwal dengan apik, mulai dari waktu makan pagi, membaca koran, mengkaji kitab, mengajar, menerima tamu, beristirahat, dan lain sebagainya. Semua itu dijalannya secara konsisten.<sup>25</sup>

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan memang mudah dikatakan, tapi sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang; mulai dari

pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam arus ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan dekadensi moral menjadi akut di negeri ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bisa menjadi contoh bagi anak didik. Mereka kehilangan mentor yang bisa di-*gugu* dan ditiru. Akhirnya, mereka liar dalam mengekspresikan kebebasan. Di sinilah, krisis moral itu terjadi. Idola mereka adalah bintang-bintang yang senang memamerkan kecantikan kelewat batas. Lebih jauh lagi, saat ini, justru banyak pelajar yang sudah menjadi wanita idaman pria karena pengaruh globalisasi budaya yang sesat dan menyesatkan.

Di sinilah, pentingnya seluruh guru di negeri ini merenungkan kembali peran dan fungsi utama mereka bagi pembangunan moral dan intelektual. Sudah waktunya mereka menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan sosial demi bangkitnya negeri ini dari keterpurukan moral. Kedekatan para guru dengan Tuhan dan kepedulian besar mereka terhadap sesama mutlak harus ditingkatkan sebagai basis keteladanan yang hakiki, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.

Madrasah sebagai penyelenggara dan pengelola pendidikan sangat berkaitan dengan keterlibatan orang banyak, (pengelola) dan mengurus orang banyak juga, (siswa) maka untuk mencapai tujuan yang dikehendaki perlu adanya aturan yang mengatur penyelenggaraan pendidikan, jika saat dulu adalah norma yang muncul dari tradisi pesantren yang sebagian besar tidak tertulis, ketaatan terhadap *nasrul al-ilmi* (menyebarkan ilmu), bagi para santri yang memiliki pengetahuan, keharusan *thalabul al-ilmi* (menuntut ilmu), mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan perilaku yang baik menjadi *uswah hasanah* (keteladanan).

Guru atau pengajar di PIM harus mampu mengajar dari nilai pendidikan karakter karena cermin dari pembentukan karakter siswa adalah dari guru. Jika guru memberi teladan dengan amalan-amalan kebaikan, niscaya dengan sendirinya para siswa akan mengikutinya. Akan tetapi apabila seorang guru malah berbuat sebaliknya, para siswa pun akan mengikuti

karakter guru tersebut. Sikap guru di PIM harus mencerminkan dirinya sebagai benar-benar seorang guru, harus pandai mengaplikasikan perilakunya pada tempatnya masing-masing; pada waktu dalam kelas, guru adalah seorang pendidik yang berwibawa yang mencerminkan teladan bagi siswa. Dan pada waktu di luar kelas guru bisa menjadi teman, seperti halnya tempat curahan hati atau menjadi tumpuan, harapan siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan pelajaran. Idealnya tidak tergantung mutlak pada anak, akan tetapi pada guru. Jadi sebelum mempersiapkan siswa, pendidik di PIM harus sudah mempersiapkan terlebih dahulu karakternya.

Karakteristik keteladanan di PIM antara lain :

1. Moralitas

PIM selalu mengedepankan pendidikan moral / akhlak dalam pembentukan pendidikan karakter siswa antara lain membangun karakter tersebut dari pengelolanya.

2. Guru di PIM 99% adalah lulusan Mathali'ul Falah

Dikarenakan guru di PIM adalah lulusannya sendiri, maka dalam membentuk karakter siswa tidak terlalu mengalami banyak kesusahan.

3. *Tawadlu'*

Sikap rendah hati baik terhadap guru, orang tua dan masyarakat selalu tampak dalam diri siswa, disebabkan pendidikan akhlak / moral selalu diterapkan dalam pembelajaran/kurikulum di PIM.

4. Mencium tangan guru

Di PIM, yang diasuh oleh KH. MA. Sahal Mahfudh, tradisi mencium tangan guru masih tetap berlangsung sampai sekarang. Tradisi ini secara otomatis melahirkan sikap menghormati guru dan menjadikannya sebagai mentor yang layak diteladani akhlak dan ilmunya. Banyak lulusan PIM tersebut yang lahir sebagai ilmuwan, agamawan, birokrat, dan aktivis sosial yang sukses dalam menggerakkan dunia pendidikan, memperbaiki moralitas masyarakat, dan mengembangkan ekonomi kerakyatan berbasis Islam.

Mencium tangan saat bersalaman merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan seseorang kepada orang yang dihormati dan disegani. Guru merupakan salah satu sumber ilmu sehingga sangat wajar dicitium tangannya. Tradisi ini diharapkan ditularkan anak kepada orang tua dan tokoh yang dihormati. Bahkan, mencium tangan ternyata cukup efektif untuk menghilangkan kesombongan dan keangkuhan pada diri seseorang. Dalam agama, memang ada aturan bahwa jika seseorang sudah besar maka tidak boleh menyentuh wanita yang sudah besar. Artinya, dalam proses cium tangan ini, jika anak didik sudah besar maka ibu guru cukup memberi isyarat dengan tangan, sehingga terhindar dari kontak fisik yang dilarang dalam agama (Wawancara dengan K. Syaifur Rohman pada tanggal 15 Nopember 2011).

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Imam, 2007, *Perjuangan Syaikh K.H. Ahmad Mutamakkin*, Yogyakarta : KMF. 2007, hlm. 32
- <sup>2</sup> “Membedah Kurikulum di PIM”, *Buletin Berkala Ukhuwwah*, Edisi 2010/2011 M, hlm. 4
- <sup>3</sup> Mustofa, “Mbah Dullah”, Artikel, 28 Juli 2011, hlm. 3
- <sup>4</sup> Achmad, Mudlor, 2005, *Etika dalam Islam*, Jakarta : Al Ikhlas, hlm. 9.
- <sup>5</sup> Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter : Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru., hlm. iii.
- <sup>6</sup> Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, hlm. 42-43
- <sup>7</sup> (<http://suamerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/06/09/149110/Aplikasikan-Kurikulum-Berbasis-Karakter>).
- <sup>8</sup> (<http://nurainiyah1.wordpress.com/2011/05/20/pengembangan-kurikulum-berbasis-pendidikan-karakter-bangsa/>)
- <sup>9</sup> Mulyasa, E, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 263.
- <sup>10</sup> Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media, hlm. 260-261.
- <sup>11</sup> Sudjana, Nana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, hlm. 136
- <sup>12</sup> Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 30)
- <sup>13</sup> Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia., hlm. 209
- <sup>14</sup> Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 92
- <sup>15</sup> Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm. 341)
- <sup>16</sup> Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 202
- <sup>17</sup> Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 52
- <sup>18</sup> Wawancara dengan K. Syaifurrohman pada tanggal 20 Oktober 2011
- <sup>19</sup> Koesman, H.S., 2008, *Etika & Moralitas Islami Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang : Pustaka Nuun. Hlm. 23.
- <sup>20</sup> Wawancara dengan H. Ahmad Mudhofir, Lc. pada tanggal 30 Oktober 2011
- <sup>21</sup> Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang, hlm. 16
- <sup>22</sup> Muhadjir, Noeng, 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, hlm. 163.
- <sup>23</sup> Wawancara dengan K.H. AH. Kusnan, Lc. pada tanggal 10 Nopember 2011.

---

<sup>24</sup> Raharjo, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah : Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, hlm. 234

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ustadz Jamal Ma'mur pada tanggal 5 Nopember 2011

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad, Mudlor, 2005, *Etika dalam Islam*, Jakarta : Al Ikhlas.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Bisri, Mustofa, "Mbah Dullah", Artikel, 28 Juli 2011.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hismawati, "Membedah Kurikulum di PIM", *Buletin Berkala Ukhuwwah*, Edisi 2010/2011 M.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/06/09/149110/Aplikasikan-Kurikulum-Berbasis-Karakter>.
- Idi, Abdullah, 2007, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Kemendiknas, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta : Balitbang.
- Koesman, H.S., 2008, *Etika & Moralitas Islami Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an Al-Karim*, Semarang : Pustaka Nuun.
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial : Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Mulyasa, E, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter : Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru.
- Raharjo, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah : Madrasah sebagai The Centre of Excellence*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sanusi, Imam, 2007, *Perjuangan Syaikh K.H. Ahmad Mutamakkin*, Yogyakarta : KMF.

- 
- Sudjana, Nana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Wawancara dengan Ahmad Kusnan tanggal, 10 Nopember 2011
- Wawancara dengan H. Ahmad Mudhofir, Lc, tanggal, 15 Nopember 2011
- Wawancara dengan H. Ahmad Mudhofir, Lc, tanggal, 30 Oktober 2011
- Wawancara dengan K. Syaifur Rohman tanggal, 15 Nopember 2011
- Wawancara dengan K. Syaifurrohman, tanggal, 20 Oktober 2011
- Wawancara dengan Ustad Jamal Makmur, tanggal, 5 Nopember 2011
- Zulkarnain, 2008, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam : Manajemen Berorientasi Link and Match*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar